


Sosialisasi Stop Bullying Di Sekolah Sdn 253 Padatuo

Cheriani¹, Yayang Saputra², Marda³, Amelia Saputri⁴, Arnita Sri Anggraeni⁵, Yusmi⁶, Satriani⁷, Firda⁸, Ferdiansyah⁹, Aditya Septiawan Putra¹⁰, Tita Mutmainna¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Universitas Muhammadiyah Bone

E-mail: cheriani88@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3010>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 October 2025

Revised: 15 October 2025

Accepted: 26 October 2025

Kata Kunci

Perundungan, Edukasi Anti-Perundungan, Kuliah Kerja Nyata (KKN), Sekolah Dasar, Iklim Sekolah

Keywords

Bullying, Anti-Bullying Education, Community Service Program (KKN), Elementary School, School Climate



ABSTRACT

Fenomena perundungan (bullying) di lingkungan pendidikan menjadi isu krusial yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan prestasi akademik siswa. Menjawab tantangan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Bone diimplementasikan dengan tujuan utama untuk membangun kesadaran anti-perundungan sejak dini. Kegiatan ini berupa psikoedukasi yang menasar siswa kelas 4, 5, dan 6 di SDN 253 Padatuo, Kecamatan Tonra. Melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus sederhana, siswa dibekali pemahaman komprehensif mengenai definisi, jenis-jenis, dampak destruktif, serta strategi preventif dan intervensi terhadap perilaku perundungan. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan literasi siswa tentang perundungan, tetapi juga membentuk mereka menjadi agen perubahan (agent of change) yang proaktif dalam menciptakan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan suportif.

The phenomenon of bullying in educational settings is a crucial issue that negatively impacts students' psychological development and academic achievement. To address this challenge, a community service program by students participating in the Community Service Program (KKN) at Muhammadiyah University of Bone was implemented with the primary goal of building anti-bullying awareness from an early age. This activity took the form of psychoeducation targeting fourth, fifth, and sixth grade students at SDN 253 Padatuo in Tonra District. Through interactive lectures, group discussions, and simple case studies, students were provided with a comprehensive understanding of the definition, types, destructive impacts, and preventive and intervention strategies for bullying behavior. This program is expected to not only increase students' literacy about bullying but also shape them into proactive agents of change in creating a safe, inclusive, and supportive school climate.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Cheriani, et al (2025). Sosialisasi Stop Bullying Di Sekolah Sdn 253 Padatuo 4(2) 9004-9008 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3010>

PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan yang ideal merupakan fondasi esensial bagi perkembangan optimal peserta didik, tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara sosial dan emosional. Namun, terciptanya lingkungan yang kondusif ini seringkali terhambat oleh berbagai tantangan, salah satunya adalah fenomena perundungan (bullying). Perundungan dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk agresi yang disengaja dan berulang oleh seorang atau sekelompok individu yang memiliki kekuatan lebih (fisik maupun psikologis) terhadap individu lain yang lebih lemah. Perilaku ini bukan sekadar konflik biasa antar teman sebaya, melainkan sebuah bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang sistematis (Olweus,

1993). Manifestasinya sangat beragam, mencakup perundungan fisik (memukul, mendorong), verbal (mengejek, mengancam), relasional (mengucilkan, menyebarkan fitnah), hingga perundungan siber (cyberbullying) yang menggunakan media digital sebagai sarana intimidasi. Fenomena ini telah menjadi masalah global yang mengancam keamanan dan kesejahteraan siswa di berbagai jenjang pendidikan.

Dampak destruktif dari perundungan bersifat multidimensional dan dapat meninggalkan luka jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat, terutama korban. Dari perspektif psikologis, korban perundungan rentan mengalami berbagai masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, menurunnya harga diri, perasaan kesepian, bahkan hingga munculnya ideasi bunuh diri. Penelitian oleh Astuti dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban perundungan cenderung menunjukkan tingkat absensi sekolah yang lebih tinggi dan mengalami penurunan konsentrasi belajar yang signifikan, yang pada akhirnya berdampak negatif pada prestasi akademik mereka. Tidak hanya bagi korban, pelaku perundungan juga berisiko mengalami kesulitan dalam hubungan sosial di masa depan dan lebih rentan terlibat dalam perilaku antisosial lainnya. Sementara itu, siswa yang hanya menjadi saksi (bystander) dapat mengalami perasaan bersalah, cemas, dan takut, yang turut merusak iklim sosial di sekolah secara keseluruhan.

Sekolah dasar memegang peranan yang sangat vital sebagai arena utama untuk pencegahan dan intervensi perilaku perundungan. Pada rentang usia ini, anak-anak sedang dalam fase pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, dan penanaman nilai-nilai empati. Intervensi yang dilakukan pada jenjang ini memiliki potensi keberhasilan yang lebih besar karena pola perilaku negatif belum mengakar kuat. Oleh karena itu, sekolah tidak boleh hanya bersikap reaktif terhadap kasus yang muncul, melainkan harus proaktif dalam membangun sistem pencegahan yang komprehensif. Upaya ini dapat diwujudkan melalui program edukasi yang terstruktur untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan seluruh warga sekolah. Sebagaimana temuan Setiawan dan Hidayat (2021), program psikoedukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan dan membekali mereka dengan strategi koping yang adaptif.

Berangkat dari urgensi tersebut dan sebagai wujud implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Muhammadiyah Bone menginisiasi sebuah program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada edukasi anti-perundungan. Program sosialisasi bertajuk "Stop Bullying" ini dirancang secara khusus untuk menjangkau siswa kelas 4, 5, dan 6 di SDN 253 Padatuo, Kecamatan Tonra. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat tertanam pemahaman yang mendalam mengenai bahaya perundungan, serta membekali siswa dengan pengetahuan dan keberanian untuk bersikap, baik sebagai calon korban, saksi, maupun untuk mencegah diri menjadi pelaku. Artikel ini akan menguraikan secara rinci pelaksanaan, metode, serta dampak dari kegiatan sosialisasi tersebut sebagai salah satu model intervensi di tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menguraikan seluruh proses kegiatan sosialisasi. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan mendalam mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Untuk mencapai tujuan kegiatan secara efektif, program ini mengombinasikan berbagai metode pembelajaran partisipatif dengan pemanfaatan media yang relevan. Metode yang digunakan berpusat pada Ceramah Interaktif untuk menyampaikan konsep dasar, yang kemudian diperdalam melalui sesi Diskusi Kelompok dan Tanya Jawab. Untuk menjaga dinamika acara dan memperkuat penyerapan materi dengan cara yang menyenangkan, pendekatan Games-Based Learning atau pembelajaran berbasis permainan juga turut diintegrasikan. Seluruh metode ini didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang memadai, meliputi perangkat laptop dan proyektor LCD untuk menampilkan materi presentasi PowerPoint yang dirancang kaya visual, spanduk kegiatan sebagai identitas acara, serta pengeras suara untuk memastikan pesan tersampaikan dengan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan

Bagian ini menyajikan temuan-temuan yang diperoleh selama pelaksanaan program Sosialisasi Stop Bullying Di Sekolah SDN 253 Padatuo. Data hasil kegiatan dikumpulkan melalui metode observasi partisipatif, di mana tim KKN mengamati secara langsung respon, partisipasi, dan perubahan

pemahaman siswa selama sesi berlangsung. Hasil kegiatan disajikan secara tematik sesuai dengan tiga topik utama yang dibahas.

1. Partisipasi Aktif dan Antusiasme Tinggi Peserta dalam Mengikuti Rangkaian Acara

Salah satu hasil paling menonjol dari kegiatan sosialisasi ini adalah tingkat partisipasi dan antusiasme peserta yang melampaui ekspektasi. Sejak awal acara, seluruh siswa dari kelas 4, 5, dan 6 menunjukkan atensi penuh terhadap materi yang disajikan. Suasana di dalam ruangan sangat hidup dan dinamis, membuktikan bahwa topik perundungan merupakan isu yang relevan dan menarik bagi mereka. Antusiasme ini tidak hanya pasif, tetapi juga termanifestasi dalam keterlibatan aktif selama sesi interaktif. Para mahasiswa pelaksana sengaja merancang sesi tanya jawab dan kuis untuk mendorong keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Metode ini terbukti sangat efektif. Banyak siswa yang dengan semangat mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan. Momen puncak dari interaksi ini adalah ketika beberapa siswa secara sukarela maju ke depan untuk berbicara menggunakan mikrofon, menjawab pertanyaan studi kasus, atau menceritakan pemahaman mereka. Keberanian mereka untuk tampil di hadapan teman-temannya merupakan indikator kuat bahwa kegiatan ini berhasil menciptakan ruang aman yang membuat mereka merasa nyaman dan dihargai. Sebagai bentuk apresiasi, hadiah-hadiah kecil diberikan kepada mereka yang aktif, yang semakin meningkatkan semangat kompetisi sehat dan kegembiraan di antara para peserta.



Gambar 1. Interaksi antara Siswa dan Pemateri

2. Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran Siswa Terhadap Isu Perundungan

Tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kognitif dan kesadaran afektif siswa, dan hasil yang dicapai sangat signifikan. Melalui penyampaian materi yang terstruktur, siswa dibekali dengan kerangka pengetahuan yang jelas untuk memahami isu perundungan. Presentasi yang ditampilkan di layar proyektor membedah konsep perundungan dari definisi dasarnya, perbedaan antara bercanda dan merundung, hingga jenis-jenisnya yang beragam. Para siswa kini mampu mengidentifikasi bahwa perundungan bukan hanya kekerasan fisik, melainkan juga mencakup tindakan verbal seperti mengejek dan tindakan relasional seperti mengucilkan teman dari kelompok bermain. Bukti peningkatan pemahaman ini terlihat jelas selama sesi tanya jawab. Kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan dengan tepat menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berhasil diserap dengan baik. Misalnya, ketika ditanya tentang apa yang harus dilakukan jika melihat temannya dirundung, mayoritas siswa mampu menjawab dengan benar: "melapor kepada guru". Jawaban ini menandakan pergeseran pola pikir dari yang mungkin sebelumnya pasif atau takut, menjadi proaktif dan solutif.



Gambar 2. Suasana Penyampaian Materi di mana para siswa dengan seksama menyimak pemaparan tentang bahaya perundungan dari pemateri

3. Respon Positif dan Dukungan Penuh dari Kolaborasi dengan Pihak Sekolah

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari adanya kolaborasi dan dukungan penuh dari pihak SDN 253 Padatuo. Sejak tahap perencanaan, Kepala Sekolah dan jajaran guru menyambut baik inisiatif mahasiswa KKN dan memberikan kemudahan akses serta fasilitas yang dibutuhkan. Selama acara berlangsung, para guru turut mendampingi siswa, membantu menjaga kondusivitas, dan memberikan penguatan positif terhadap pesan-pesan anti-perundungan yang disampaikan. Respon positif ini terangkum secara visual dalam sesi foto bersama di akhir acara. Momen tersebut menangkap kehangatan dan kebersamaan antara mahasiswa, guru, dan seluruh siswa peserta. Senyum dan gestur antusias dari para siswa menjadi cerminan dari keberhasilan acara. Secara verbal, Kepala Sekolah menyampaikan apresiasi mendalam dan mengakui bahwa metode pembelajaran yang interaktif sangat efektif untuk siswa di tingkat sekolah dasar. Beliau juga mengungkapkan harapan besar agar kegiatan positif semacam ini dapat terus berlanjut di masa depan sebagai bagian dari upaya bersama untuk mewujudkan sekolah yang aman, nyaman, dan berkarakter.



Gambar 3. Sesi foto Bersama Mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Bone dengan para siswa

B. Pembahasan

Hasil positif yang telah diuraikan sebelumnya memberikan indikasi kuat bahwa kegiatan sosialisasi anti-perundungan ini berjalan efektif dan mencapai sarasarannya. Keberhasilan ini bukanlah suatu kebetulan, melainkan merupakan refleksi dari kesesuaian antara metode pelaksanaan dengan karakteristik psikologis peserta, yaitu siswa sekolah dasar. Pendekatan psikoedukasi yang dikemas dalam format interaktif dan partisipatif terbukti mampu menarik minat dan menjaga fokus siswa, yang secara fundamental berbeda dengan metode pembelajaran satu arah yang konvensional. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif (*active learning*), di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, melainkan dilibatkan secara langsung dalam proses penemuan dan internalisasi pengetahuan.

Tingginya antusiasme dan partisipasi aktif siswa, sebagaimana yang teramati dan didokumentasikan, dapat dianalisis lebih dalam. Penggunaan media visual seperti presentasi PowerPoint yang berwarna dan permainan edukatif mampu menstimulasi minat belajar anak pada rentang usia 9-12 tahun yang masih berada dalam tahap perkembangan operasional konkret. Pada tahap ini, mereka lebih mudah memahami konsep melalui contoh-contoh nyata dan aktivitas fisik. Sesi tanya jawab yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan umum menggunakan mikrofon, disertai dengan pemberian apresiasi (hadiah), secara efektif menerapkan prinsip penguatan positif (*positive reinforcement*). Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri mereka, tetapi juga menciptakan persepsi bahwa berbicara mengenai isu perundungan adalah hal yang penting dan didukung oleh lingkungan.

Peningkatan pemahaman siswa dari sekadar mengenali kekerasan fisik menjadi mampu mengidentifikasi perundungan verbal dan relasional merupakan sebuah capaian krusial. Ini adalah langkah fundamental pertama dalam upaya pencegahan. Sebelum seorang anak dapat melawan atau melaporkan perundungan, ia harus memiliki kemampuan untuk mengenalinya terlebih dahulu. Dengan

membekali mereka pengetahuan ini, program ini secara tidak langsung telah menanamkan "lensa" baru bagi siswa untuk melihat interaksi sosial di sekitar mereka. Pengetahuan bahwa tindakan yang tepat adalah "melapor kepada guru" merupakan hasil yang paling vital. Ini memberdayakan siswa, mengubah potensi peran mereka dari korban atau saksi yang pasif menjadi agen perubahan yang proaktif dalam menjaga keamanan lingkungan sekolah.

Lebih dari itu, respon positif dan dukungan penuh dari pihak sekolah merupakan kunci utama bagi keberlanjutan dampak dari program ini. Sebuah intervensi, sebaik apapun, akan memiliki efek jangka pendek jika tidak didukung oleh sistem yang ada. Apresiasi dari Kepala Sekolah dan para guru bukan sekadar formalitas, melainkan sinyal bahwa ada kesadaran dan kemauan dari institusi untuk melanjutkan semangat anti-perundungan. Kolaborasi antara mahasiswa KKN sebagai fasilitator eksternal dan pihak sekolah sebagai pemangku kepentingan internal menciptakan sebuah ekosistem yang saling menguatkan. Keberhasilan ini membuka peluang untuk institutionalisasi program anti-perundungan di masa depan, misalnya dengan mengintegrasikannya ke dalam peraturan sekolah atau kegiatan kesiswaan secara rutin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa program sosialisasi "Stop Bullying" yang diinisiasi oleh mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Bone di SDN 253 Padatuo telah berhasil mencapai tujuannya secara efektif. Keberhasilan ini dicapai melalui penerapan metode psikoedukasi yang interaktif dan partisipatif, yang terbukti mampu meningkatkan secara signifikan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai definisi, jenis, dampak, serta cara menyikapi perundungan. Tingginya antusiasme dan partisipasi aktif siswa menjadi indikator utama keberhasilan metode ini. Lebih lanjut, kesuksesan program ini juga sangat ditopang oleh adanya kolaborasi yang sinergis dan dukungan penuh dari pihak sekolah, yang tidak hanya melancarkan pelaksanaan tetapi juga menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan upaya anti-perundungan di masa mendatang.

REFERENSI

- Astuti, W. P., & Lestari, S. (2022). Dampak psikologis perundungan pada siswa sekolah dasar: Studi kasus di tiga sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 112–125.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Setiawan, D., & Hidayat, R. (2021). Efektivitas program psikoedukasi dalam meningkatkan kesadaran anti-perundungan pada anak usia sekolah. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 13(1), 45–58.